

Apa Itu *Research Gap*, *State of the Arts* dan *Novelty* dalam Penelitian?

Mudjia Rahardjo

Research Gap, *State of the Arts* dan *Novelty* merupakan komponen sangat penting dalam penelitian, sehingga ketiganya wajib ada. Bagi mereka yang sudah sering melakukan penelitian, ketiga istilah tersebut sudah tidak asing. Tetapi bagi peneliti pemula, ketiganya bisa membingungkan dan bisa berakibat fatal. Karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk memahami ketiganya, baik untuk penelitian tingkat S1 (skripsi), maupun tingkat S2 (tesis), apalagi tingkat S3 (disertasi). Sajian ini akan membahas secara ringkas apa itu *research gap*, *state of the arts*, dan *novelty* dalam penelitian.

Secara konseptual, *research gap* adalah celah atau ruang kosong yang belum diteliti orang lain. Secara lebih spesifik, *research gap* adalah bagian dari objek penelitian yang belum diteliti orang lain pada objek penelitian sejenis sehingga menjadi medan baru penelitian selanjutnya. Misalnya, mahasiswa pendidikan yang akan melakukan penelitian bidang pengembangan kurikulum di suatu sekolah perlu mengetahui bagian mana dari topik pengembangan kurikulum tersebut yang belum diteliti orang lain. Bisa saja mengenai landasan filsafatnya, alasan-alasan pengembangan, bentuk pengembangan, implemetasi, strategi, proses pengembangan, kendala-kendalanya dan sebagainya. Walaupun bagian-bagian tersebut sudah pernah diteliti, peneliti bisa melakukan penelitian dengan menggunakan metode, teori dan subjek berbeda. Atau, mahasiswa sosiologi akan melakukan penelitian tentang kemiskinan di perkotaan. Dia bisa menggunakan metode berbeda dari sebelumnya. Misalnya, dari penelitian sebelumnya

menggunakan metode fenomenologi (yang membahas mengenai makna kemiskinan) berganti ke metode etnografi (yang membahas budaya kaum miskin).

Dari *research gap* akan diketahui orisinalitas penelitian, yakni hasil telaah terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Orisinalitas merupakan salah satu kriteria penelitian yang baik. Menurut Ulber Silalahi (2015:60), orisinalitas berarti (1) sebuah pengembangan ide baru dari ide atau isu yang telah ada, (2) satu aplikasi ide baru dari konsep atau metodologi terkini, dan (3) satu interpretasi ide baru tentang ide atau karya sebelumnya.

Research gap tidak terjadi dalam dimensi tunggal. Menurut Miles (dalam Bisariset.id) terdapat tujuh jenis *research gap* sebagai berikut:

1. *Evidence gap*

Kesenjangan ini terjadi ketika penelitian sebelumnya berbeda dengan apa yang terjadi pada saat ini. Untuk melihat lebih jauh tentang kontradiksi tersebut penelitian dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan kenyataan saat ini.

2. *Knowledge gap*

Kesenjangan pengetahuan umum dalam penelitian sebelumnya. Hal ini terjadi karena dua kemungkinan. Pertama, pengetahuan tidak ada di lapangan yang sebenarnya baik dari sisi teori maupun literatur. Kedua, hasil penelitian berbeda dari yang diharapkan.

3. *Practical-knowledge gap*

Jenis kesenjangan ini ketika tindakan nyata profesional berbeda dengan yang direkomendasikan. Hal ini perlu diteliti untuk memahami apa konflik dan alasan di balik perbedaan tersebut.

4. *Methodological gap*

Kesenjangan metodologis terjadi ketika hasil penelitian bertentangan dengan metodologi. Ini berarti metodologi penelitian yang digunakan sebelumnya memiliki beberapa masalah, sehingga diperlukan metode penelitian yang berbeda, terutama jika topik tertentu telah diteliti dengan menggunakan metode yang sama.

5. *Empirical gap*

Kesenjangan jenis ini terjadi ketika hasil penelitian sebelumnya perlu dievaluasi atau diverifikasi secara empirik karena terjadinya konflik dalam temuan atau proposisi penelitian.

6. *Theoretical gap*

Kesenjangan teoretik terjadi ketika timbul kesenjangan dalam pemahaman yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Misalnya, suatu teori A mengatakan demikian, sedangkan kenyataan di lapangan mengatakan hal berbeda.

7. *Population gap*.

Kesenjangan populasi ialah suatu kelompok subjek penelitian yang belum banyak diteliti sebelumnya, sehingga terjadi kekosongan pengetahuan tentang kelompok tersebut. Misalnya, kelompok populasi yang kurang memperoleh perhatian penelitian dari aspek gender, ras, usia, etnik, budaya, usia, dan sebagainya.

Dari macam-macam *research gap* tersebut, peneliti bisa memilih satu di antara tujuh macam tersebut. Banyak manfaat yang dapat diambil dari *research gap* bagi peneliti. Pertama, dengan memahami *research gap* seorang peneliti akan mengetahui wilayah baru penelitiannya, bisa belajar dari pengalaman peneliti sebelumnya, baik dari aspek substansi dan metodologinya, Dari sisi substansi

peneliti dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai konsep, proposisi bahkan teori yang telah dihasilkan peneliti sebelumnya. Dari sisi metodologi, peneliti dapat mempelajari paradigma penelitian yang digunakan dengan melihat kelebihan dan kekurangannya, pendekatan, metode, teknik hingga instrumen pengumpulan dan analisis data.

Kedua, peneliti tidak akan melakukan replikasi objek penelitian yang sama, sehingga terhindar dari plagiarisme, kecuali dengan paradigma dan metode penelitian berbeda. Ketiga, peneliti akan berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan. Menurut Karl R. Popper, ilmu pengetahuan berkembang secara evolusioner dari suatu pengetahuan ke pengetahuan selanjutnya. Keempat, peneliti dapat mempelajari kelebihan dan kekurangan penelitian sebelumnya sehingga dapat memperbaikinya. Kelima, dengan mencari *research gap* peneliti akan melakukan *literature review* berupa hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga mengetahui sederet penelitian sebelumnya pada bidang sejenis atau lazimnya disebut ‘*state of the arts*’ penelitian. Keenam, dengan mengetahui *research gap* peneliti tidak terburu-buru menyatakan penelitiannya paling baru di antara peneliti lainnya, sebuah sikap tidak etis bagi seorang peneliti.

State of the Arts memberikan ulasan tentang kontribusi yang relevan dari literatur yang ada. Di sini peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang teori yang digunakan, pertanyaan penelitian yang diajukan, mengidentifikasi tingkat kebaruan dan relevansi penelitian, dan membantu memperjelas fokus penelitian yang akan dilakukan. Seorang peneliti wajib mengetahui siapa saja yang pernah meneliti topik sejenis, apa masalah yang diteliti, dengan metode apa penelitian dilakukan, kapan, di mana dan dengan hasil apa. Itulah *State of the Arts* dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti akan memiliki khasanah luas di bidang penelitiannya.

Jika *research gap* adalah celah penelitian dan merujuk pada aspek yang belum diteliti sehingga terjadi kekosongan pengetahuan di bidang tertentu, *novelty* ialah temuan baru dan unik yang dihasilkan dari penelitian. Mengapa perlu *novelty* dalam penelitian? Selain untuk memenuhi kriteria kualitas penelitian, *novelty* diperlukan karena secara praktis karya ilmiah dimaksudkan untuk memberi sumbangan pemikiran atau menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang. Karena itu, penelitian tanpa ada unsur kebaruan baik secara substantif maupun metodologis tidak banyak manfaatnya bagi masyarakat dan bagi pengembangan pengetahuan!

Malang, 25 Mei 2024

Daftar Pustaka

Bisariset.id. 2023. “Kebaruan Penelitian (*novelty*) dan Kesenjangan Penelitian (*research gap*). <https://bisariset.id/kebaruan-penelitian-novelty-dan-kesenjangan-penelitian-research-gap/>

Mariyudi.2021. “Memahami *Novelty*, *State of the Art*, dan *Research Gap*. <https://www.Mariyudi.id/2021/07/memahami-novelty-state-of-the-art-dan-research-gap.html?m=1>.

Ulber Silalahi. 2015. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama. .

